

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di kalangan masyarakat Muslim, terdapat sejumlah orang yang mengamalkan Al-Qur'an dengan keyakinan bahwa potongan ayat maupun lafaz Al-Qur'an, memiliki khasiat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai teks yang dibaca, namun juga sebagai wasilah untuk mencapai berbagai tujuan yang diinginkan, termasuk dalam bidang pengobatan, penenangan jiwa, penangkal sihir, pengembangan ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Bagi masyarakat Islam, Al-Qur'an mengandung dan memberikan keberkahan bagi kehidupan mereka.¹ Oleh sebab itu, Al-Qur'an hidup di tengah-tengah masyarakat. Farid Esack menyatakan, "Komunitas Muslim tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an, karena Al-Qur'an memiliki banyak fungsi dalam kehidupan Muslim (*the Qur'an fulfills many of the functions in the lives of Muslims*)".² Sebagaimana firman Allah Swt. yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin". (Q.S. Yunus/10: 57)³

¹ Muhammad Zainul Hasan, "Al-Qur'an sebagai Medium Penyembuhan dalam Tradisi 'Bejampi' di Lombok (kajian Living Qur'an)," *el-'Umdah* Vol. 3, no. 1 (30 Juni 2020): 135.

² Farid Esack, *The Qur'an: A User's Guide*, Repr (Oxford: Oneworld, 2008), 16.

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

Living Qur'an adalah teks Al-Qur'an yang dihidupkan dalam masyarakat melalui respons mereka terhadap teks tersebut dan hasil penafsiran individu. Respons masyarakat mencakup penerimaan mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran yang spesifik.⁴ Penelitian tentang *Living Qur'an* biasanya menitikberatkan pada fenomena sosial yang berkembang terkait dengan keberadaan Al-Qur'an di wilayah geografis tertentu. Misalnya, fenomena sosial yang berkaitan dengan pelajaran membaca Al-Qur'an di lokasi tertentu, pemenggalan unit-unit Al-Qur'an yang kemudian digunakan sebagai pengobatan, doa-doa, dan praktik lainnya yang terdapat dalam masyarakat Muslim tertentu.⁵

Sejak zaman awal Islam, telah dilakukan kajian terhadap fenomena sosial-keagamaan, seperti membaca potongan ayat atau surah tertentu dalam Al-Qur'an untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan praktis umat Muslim. Praktik ini dimulai sejak masa Rasulullah saw., Al-Qur'an dianggap sebagai sumber kesembuhan penyakit fisik maupun non fisik. Contohnya, Rasulullah saw. dan para sahabat pernah menggunakan praktik *ruqyah* dengan membacakan ayat atau surah tertentu dari Al-Qur'an. Hal ini berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhâri dan Muslim, Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah membaca *mu'awwidzatain*, yaitu Surah al-Falaq dan an-Nâs, saat beliau sakit dan sebelum wafat.⁶

⁴ Itmam Aulia Rakhman, "Studi Living Qur'an dalam Tradisi Kliwonan Santri Pp. Attauhidiyyah Syekh Armia bin Kurdi Tegal," *Jurnal Madaniyah* Vol. 9, no. 1 (2019): 27.

⁵ M. Mansyur, ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis/ M. Mansyur* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 68–70.

⁶ Yani Yuliani, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 6, no. 2 (2021): 322.

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ نَفَثَ فِي يَدَيْهِ وَقَرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَمَسَحَ بِهِمَا جَسَدَهُ . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُمَا : أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا : ((قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ)) ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

قَالَ أَهْلُ اللَّغَةِ : ((التَّفَثُ)) نَفْخٌ لَطِيفٌ بِلَا رِيْقٍ⁷ .

Artinya: “Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha bahwa Rasulullah saw. apabila akan tidur, beliau meniup di kedua tangannya, membaca surah mu’awwidzaat (surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Naas) lalu mengusapkan kedua tangannya pada tubuhnya. (Muttafaqun ‘alaih)

Dalam riwayat lain oleh Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Nabi saw. apabila menghampiri tempat tidurnya, beliau menyatukan kedua telapak tangannya kemudian meniupnya, lalu membacakan pada keduanya, “Qul huwallahu ahad, Qul a’udzu birobbil falaq, Qul a’udzu birobbin naas.” Kemudian beliau mengusapkan kedua telapak tangannya ke seluruh tubuhnya yang dapat ia jangkau. Beliau mulai dari kepala, wajah, dan bagian depan tubuhnya. Beliau melakukan itu tiga kali. (Muttafaqun ‘alaih)

Ahli bahasa mengatakan bahwa an-naftsu adalah meniup dengan pelan tanpa disertai air liur atau ludah.

Ketika Islam semakin meluas dan memasuki wilayah-wilayah dengan budaya yang beragam, terjadilah interaksi yang khas dengan Al-Qur’an, seperti yang dapat diamati dalam masyarakat Banjar. Orang Banjar menyebut mantra dengan istilah *bacaan*, selain itu dikenal juga dengan *tiupan*. Contohnya, penggunaan lafaz basmalah dan ayat pertama Surah al-Qalam untuk pelancar waktu melahirkan yang berbunyi “*Bismillâhi al-rahmâni al-rahimî, nûn wa al-qalami wa mâ yasthurûn, barkat lâ ilâha illa Allâh muhammad al-rasûlu Allâh*”.

⁷ Yahya bin Syarîf an-Nawawî, *Riyadh al-Shâlihîn* (Dâr al-Ma’ârif, t.t.), 392.

Surah al-A‘la ayat 15 yang berbunyi “*Wa dzakara asma rabbihî fa shallâ*”, digunakan agar tubuh menjadi kuat. Selain bacaan ayat Al-Qur’an keseluruhan, ada juga ayat Al-Qur’an yang digabung dengan bahasa Banjar seperti “*Qul huwa allâhu ahad, tahan dipukul tahan dipahat*”, ayat tersebut ialah ayat pertama Surah al-Ikhlâs digunakan untuk tahan terhadap pukulan, “*Walyatalaththaf wa lâ yusy’iranna bikum ahadâ(n), umpannya tatap iwaknya ada*”, potongan ayat ini terdapat pada ayat ke-19 Surah al-Kahfi, digunakan ketika memancing ikan agar memakan umpan.⁸

Pada hasil penelitian Norma Liansari, terdapat ayat Al-Qur’an yang digunakan ketika memancing, yaitu penggalan Surah al-Fâtihah, al-Baqarah ayat 128 dan 185, Surah Maryam ayat 22 dan Surah al-Insyirah ayat 7.⁹ Selain itu, ayat-ayat Al-Qur’an juga dibaca ketika membangun rumah, tepatnya saat penancapan tiang rumah, surah yang dibaca meliputi Surah al-Fâtihah, al-Ikhlâs, al-Falaq, dan an-Nâs serta ayat al-Kursi dan *âmana ar-rasûl*.¹⁰ Itulah beberapa contoh interaksi masyarakat Banjar dengan Al-Qur’an, baik pembacaan surah keseluruhan ataupun potongan ayat-ayat Al-Qur’an.

Surah al-Kahfi adalah salah satu surah favorit yang sering dibaca pada malam atau siang hari Jum’at oleh masyarakat Muslim, termasuk masyarakat Banjar. Keistimewaan surah ini didasarkan pada beberapa pernyataan Nabi yang

⁸ Alfianoor, “Ayat Al-Qur’an dalam Mantra Banjar,” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* Vol. 1, no. 1 (29 Juli 2017): 29.

⁹ Norma Liansari, “Resepsi Ayat-Ayat Al-Qur’an pada Kalangan Pemancing di Desa Tatakan, Kecamatan Tapin Selatan, Kabupaten Tapin” *Skripsi* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2022), 6.

¹⁰ Zaini Hadi, “Fenomena Pengamalan Ayat Al-Qur’an dalam Membangun Rumah dan Memulai Usaha Masyarakat Desa Palingkau Kabupaten Kapuas” *Skripsi* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2019).

menunjukkan keistimewaannya, seperti yang tercantum dalam riwayat hadis. Salah satu keistimewaan tersebut adalah perlindungan dari fitnah Dajal pada akhir zaman. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi:

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ الْعَطْفَانِيِّ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ جَمِيعًا عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ شُعْبَةُ مِنْ آخِرِ الْكَهْفِ وَقَالَ هَمَّامٌ مِنْ أَوَّلِ الْكَهْفِ كَمَا قَالَ هِشَامٌ

Artinya: “Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam telah menceritakan kepadaku bapakku dari Qatadah dari Salim bin Abul Ja'd Al Ghathafani dari Ma'dan bin Abu Thalhah Al Ya'mari dari Abu Darda` bahwa Nabi saw. bersabda: "Siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surat Al Kahfi, maka ia akan terpelihara dari (kejahatan) Dajjal." Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah -dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Hammam semuanya dari Qatadah dengan isnad ini. Syu'bah berkata; "Dari akhir surat Al Kahfi." Hammam berkata; "Dari awal surah al-Kahfi." Sebagaimana yang dikatakan Hisyam”. (HR. Muslim).¹¹

Lafaz *walyatalaththaf* pada ayat ke-19 Surah al-Kahfi, merupakan fi'il *tsulatsi mazid khumasi*, asal katanya ialah huruf *lam tha* dan *fa* yang artinya bersikap lembah lembut. Sebagian ulama berpendapat Surah al-Kahfi merupakan pertengahan Al-Qur'an, sebagaimana pernyataan Quraish Shihab dalam tafsirnya Tafsir al-Misbâh:

¹¹ Muslim bin al-Hajjâj an-Nasysâbûrî, *Shahîh Muslim* (Beirut: Dâr al-Kutub Ilmiyah, 1991), 555.

Ada keistimewaan tersendiri yang ditemukan ulama pada penempatan surah ini, yaitu ia adalah pertengahan Al-Qur'an, yakni akhir dari juz 15 dan awal juz 16. Pada awal surahnya terdapat juga pertengahan dari huruf-huruf Al-Qur'an yaitu huruf *tâ* pada firman-Nya: *walyatalaththaf* ayat 19. Ada pula yang menyatakan bahwa pertengahan huruf-huruf Al-Qur'an adalah huruf *nûn* pada firman-Nya: *laqad ji'ta syaian nukran* dalam ayat 74.¹²

Mengutip dari Muhammad Zainul Hasan dalam tulisannya, para penjampi menggunakan Surah al-Kahfi dan Surah al-Ikhlâs dalam mengobati orang yang sudah terkena dengan sihir, ayat Al-Qur'an tersebut berfungsi sebagai penangkal sihir, dalam bahasa pejampi sebagai pembunuh sengatan sihir. Ayat yang dibaca yaitu "*Walyatalaththaf wa lâ yusy'iranna bikum ahada (terus) qul huwa allâhu ahad allâhu al-shomad lam yalid lam yakul lam yakul lam yalid*".¹³

Seperti yang telah disebutkan, terdapat beberapa ayat dan lafaz Al-Qur'an digunakan oleh masyarakat Banjar untuk kepentingan tertentu. Misalnya pada potongan ayat ke-19 pada Surah al-Kahfi, yaitu lafaz *walyatalaththaf wa lâ yusy'iranna ahada*. Pada jurnal yang ditulis oleh Alfianoor menerangkan bahwa ayat ke-19 Surah al-Kahfi digunakan oleh masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan sebagai mantra agar ikan memakan umpan.

Agama Islam merupakan agama mayoritas di Kelayan, yang merupakan lokasi perumahan yang padat penduduk sehingga mengakibatkan susunan rumah warga tak beraturan dan berdempetan, hal ini dimulai pada tahun 1970 M ke atas.

¹⁴ Kelayan terbagi dua dengan nama Kelayan A dan Kelayan B yang terpisah

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 3.

¹³ Hasan, "Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan," 113.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kota Banjarmasin* (Jakarta, 1986).

dengan Sungai Kelayan. Kelayan termasuk daerah yang terkenal di Kota Banjarmasin, selain dikenal dengan banyaknya tindakan kriminal yang terjadi, Kelayan juga dikenal dengan banyaknya orang Alim atau Mubaligh. Hal ini terbukti dengan Majelis dan Mushola yang tak terhitung jumlahnya, bahkan ada pondok pesantren di Kelayan A, yaitu Pondok Pesantren al-Hikmah.¹⁵ Dengan Agama Islam sebagai mayoritas kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, maka tak terhitung berapa banyaknya interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an, diantaranya pengobatan tradisional yang biasa dikenal dengan *bapidara*.¹⁶ Selain itu, juga banyak pengamalan membaca ayat Al-Qur'an di acara tertentu, seperti Yasinan, Tahlil dan Tasmiyah. Diantara interaksi masyarakat Kelayan A Banjarmasin, dengan Al-Qur'an yaitu pengamalan terhadap lafaz *walyatalaththaf*, ayat yang digunakan hanya lafaz *walyatalaththaf* saja. Ada yang menggunakan lafaz tersebut dengan tujuan penerang hati untuk melancarkan membaca Al-Qur'an dan sebagai pengobatan.

Menurut penulis berdasarkan latar belakang di atas, belum terdapat penelitian yang mengkaji mengenai lafaz *walyatalaththaf* secara khusus. Sehingga, fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti untuk mengetahui bagaimana pengamalan lafaz *walyatalaththaf* oleh pengamal di Kelayan A Banjarmasin serta untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap lafaz tersebut, dengan mengangkat judul “ Pengamalan Lafaz *Walyatalaththaf* dalam Surah al-Kahfi ayat 19 Resepsi Pengamal di Kelayan A, Banjarmasin”.

¹⁵ Misnawati, “Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin” *Skripsi* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2019).

¹⁶ Nida Aulia, “Profil Pamidara di Kelayan A Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan Banjarmasin Kalimantan Selatan” *Skripsi* (Banjarmasin: UNLAM, 2023).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pembahasan yang telah dikemukakan, maka dirumuskanlah permasalahan utama yang akan menjadi tema sentral dalam pembahasan penelitian ini, yaitu bagaimana pengamalan lafaz *walyatalaththaf* dalam Surah al-Kahfi ayat 19 oleh pengamal di Kelayan A, Kota Banjarmasin? selanjutnya, rumusan masalah ini dijabarkan ke dalam tiga sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman pengamal terhadap lafaz *walyatalaththaf*?
2. Bagaimana bentuk pengamalan dalam segi praktik pengamal?
3. Bagaimana pengalaman pengamal dalam mengamalkan lafaz *walyatalaththaf*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman pengamal terhadap lafaz *walyatalaththaf* dalam Surah al-Kahfi ayat 19.
2. Untuk mengetahui bentuk pengamalan pengamal dalam praktiknya.
3. Untuk mengetahui pengalaman yang dirasakan oleh pengamal dalam mengamalkan lafaz *walyatalaththaf*.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai kontribusi keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian *Living Qur'an*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi contoh dalam studi lapangan, khususnya dalam meneliti fenomena masyarakat terkait bagaimana mereka menerapkan surah atau ayat tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan kepada penulis serta masyarakat luas tentang bagaimana resepsi terhadap lafaz *walyatalaththaf* pada Surah al-Kahfi ayat 19 yang digunakan oleh pengamal sebagai media penerang hati dan pengobatan.

E. Definisi Operasional

Agar memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa kata kunci yang terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Resepsi

Secara etimologis, kata resepsi berasal dari bahasa Latin *recipere* yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca. Sementara itu, secara terminologis, resepsi didefinisikan sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan

bahwa resepsi adalah disiplin ilmu yang mempelajari peran pembaca dalam merespon, memberikan reaksi, dan menyambut karya sastra.¹⁷

Jika konsep resepsi digabungkan dengan resepsi Al-Qur'an, secara terminologis, resepsi Al-Qur'an dapat diartikan bagaimana individu dan masyarakat menerima serta bereaksi terhadap Al-Qur'an. Ini mencakup cara mereka menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya, baik sebagai teks, mushaf, atau hanya kata-kata tertentu dari Al-Qur'an.¹⁸ Ahmad Rafiq membagi resepsi menjadi tiga varian, yaitu pertama resepsi eksegetis adalah menerima Al-Qur'an dengan cara menafsirkan arti dari Al-Qur'an. Kedua, resepsi estetika adalah tindakan menerima Al-Qur'an. Ketiga, resepsi fungsional adalah resepsi Al-Qur'an yang didasarkan pada tujuan atau fungsi dari pembaca, bukan pada teorinya.¹⁹ Pada penelitian ini akan menggunakan teori resepsi yang dikembangkan oleh Ahmad Rafiq untuk mengetahui resepsi terhadap lafaz *walyatalaththaf* Surah al-Kahfi oleh pengamal.

2. Lafaz *Walyatalaththaf*

Pada Surah al-Kahfi ayat ke 19 ada lafaz *walyatalaththaf* yang artinya, “hendaklah dia berlaku lemah lembut”. Al-Kahfi disebut juga *Ashab al-Kahfi* merupakan surah ke-18 dalam Al-Qur'an yang terdiri atas 110 ayat, termasuk golongan surah Makiyah. Al-Kahfi memiliki arti penghuni-penghuni gua. Awal

¹⁷ Fathurrosyid, “Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura,” *El-Harakah* Vol. 17, no. 2 (5 Februari 2016): 221.

¹⁸ Muhammad Amin dan Muhammad Arfah Nurhayat, “Resepsi Masyarakat terhadap Al-Qur'an (Pengantar Menuju Metode Living Qur'an),” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* Vol. 21, no. 2 (2020): 291.

¹⁹ Dwi Elok Fardah, “Promo Makanan Gratis dengan Membaca Surah al-Kahfi Setiap Hari Jumat (Resepsi atas Akun Media Sosial Preksu),” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 7, no. 2 (12 Desember 2022): 142.

mula penamaan surah ini dengan al-Kahfi atau *ashhabu al-Kahfi* merujuk pada ayat ke-9 sampai ayat ke-26. Surah ini oleh beberapa Ulama dianggap menjadi bagian tengah dari Al-Qur'an. Diksi dari *walyatalaththaf* memberi pesan kepada kita supaya untuk bersikap lemah lembut dalam kebaikan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada lafaz *walyatalaththaf* yang digunakan oleh pengamal di Kelayan A Banjarmasin sebagai penerang hati dan pengobatan.

3. Pemahaman

Berdasarkan definisi dari Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pemahaman merujuk pada proses dimana seseorang memahami dan memahami suatu konsep secara tepat. Sudirman menjelaskan pemahaman sebagai kemampuan individu dalam menginterpretasikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau mengekspresikan gagasan tentang pengetahuan yang telah diterimanya secara pribadi. Sementara menurut Arikunto, pemahaman (*comprehension*) mengacu pada kemampuan masyarakat untuk membuktikan bahwa mereka memahami korelasi yang sederhana antara fakta-fakta yang diajarkan.²⁰ Sedangkan penelitian ini berfokus pada pemahaman pengamal terhadap lafaz *walyatalaththaf* pada surah al-Kahfi ayat 19.

4. Pengamalan

Pengamalan berasal dari kata amal yang berarti perbuatan atau pekerjaan, ditambah imbuhan pe- dan -an yang menunjukkan tindakan yang dilakukan. Pengamalan merujuk pada proses pelaksanaan suatu kegiatan, tugas, atau

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 51.

kewajiban. Berdasarkan KBBI, pengamalan mencakup proses, cara, dan tindakan dalam mengamalkan atau melaksanakan sesuatu, pelaksanaan, penerapan kewajiban atau tugas, mewujudkan cita-cita atau gagasan, serta menyumbangkan atau mendermakan sesuatu.²¹

Penelitian ini berfokus pada pengamalan lafaz *walyatalaththaf* oleh pengamal dalam segi praktik pelaksanaannya. Istilah praktik dalam KBBI daring mempunyai tiga pengertian, yaitu:

- a. Pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori.
- b. Pelaksanaan pekerjaan.
- c. Perbuatan menerapkan teori (keyakinan dan sebagainya).

Pengertian pertama dan ketiga menyiratkan pelaksanaan yang menonjolkan pada implementasi sebuah teori, peraturan, dan sejenisnya, sedangkan pengertian kedua, di sisi lain, berhubungan dengan sebuah profesi atau pekerjaan, meskipun pada dasarnya juga terkait dengan pelaksanaan tugas. Namun, fokusnya lebih pada persoalan waktu.²² Praktik dalam penelitian ini mengarah pada pengertian yang ketiga, yakni untuk mengetahui bagaimana pengamal melaksanakan tata cara menggunakan lafaz *walyatalaththaf* tersebut.

²¹ “Arti Kata Pengamalan KBBI Daring,” diakses 21 Februari 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pengamalan>.

²² “Arti Kata Praktik- KBBI Daring,” diakses 22 Juli 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/praktik>.

5. Pengalaman

Pengalaman ialah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Berasal dari kata alam dengan imbuhan pe- dan -an. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan.

Definisi pengalaman menurut KBBI ialah yang pernah dialami, dijalani, dirasakan atau ditanggung.²³ Menurut suatu artikel, pengalaman dapat dipermaknakan melalui narasi. Pengalaman yang menonjol memiliki nilai signifikan baik bagi individu maupun masyarakat. Bagi masyarakat, pembacaan narasi pengalaman dapat berfungsi sebagai instrumen pengetahuan dan hiburan. Selain itu, kisah pengalaman juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk merekam dan merefleksikan kembali peristiwa bersejarah. Pengalaman yang paling mencolok dapat diperoleh melalui berbagai metode, termasuk pengamatan, penelitian, pendengaran, penjiwaan, dan sejenisnya.²⁴ Jadi pengalaman itu dapat dialami diri sendiri maupun oleh orang lain. Penelitian ini berfokus pada pengalaman yang dirasakan oleh para pengamal ketika mengamalkan lafaz *walyatalaththaf* ayat 19 Surah al-Kahfi.

²³ “Arti Kata Pengalaman KBBI Daring,” diakses 21 Februari 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pengalaman>.

²⁴ Eko Heri Setyaningsih, “Peningkatan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Kompetensi Menulis Pengalaman Pribadi Melalui Media Benda Kenangan bagi Siswa Kelas VII A SMP Murni 1 Surakarta Semester1 Tahun 2016/2017,” *Jurnal Pendidikan: Konvergensi* Vol. 05, no. 24 (April 2018): 47.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesan pengulangan atau tindakan plagiat dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang diteliti antara lain:

Skripsi yang berjudul “*Resepsi Ayat-Ayat Al-Qur’an pada Kalangan Pemancing di Desa Tatakan, Kecamatan Tapin Selatan, Kabupaten Tapin*” ditulis oleh Norma Liansari. Mahasiswi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin 2022.²⁵ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis, yaitu penelitian lapangan yang bertujuan mencari tahu resepsi ayat Al-Qur’an pada kelompok masyarakat. Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek dalam penelitian, dan fokus penelitian yang dilakukan. Penelitian tersebut fokus mencari ayat apa saja yang digunakan para pemancing serta bagaimana praktik pengamalannya. Penelitian yang penulis lakukan fokus pada resepsi lafaz *walyatalaththaf* Surah al-Kahfi.

Skripsi yang berjudul “*Resepsi terhadap Al-Qur’an oleh Masyarakat Kampung Pasar Batang Lampung (Analisis Informatif dan Performatif)*” yang tulis oleh Wahyu Dian Saputri. Mahasiswi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta tahun 2021.²⁶ Persamaan dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama membahas resepsi Al-Qur’an yang terjadi di masyarakat. Adapun perbedaannya selain pada lokasi penelitian, teori yang digunakan pun berbeda. Penelitian tersebut menggunakan

²⁵ Liansari, “Resepsi Ayat-Ayat Al-Qur’an.”

²⁶ Wahyu Dian Saputri, “Resepsi terhadap Al-Qur’an oleh Masyarakat Kampung Pasar Batang Lampung (Analisis Informatif dan Performatif)” *Skripsi* (Jakarta: IIQ, 2021).

teori Sam D. Gill yang mentipologikan resepsi dari aspek informatif dan performatif dari sebuah kitab suci. Sedangkan teori yang yang digunakan penulis ialah teori resepsi dari Ahmad Rafiq.

Skripsi yang berjudul “*Resepsi Masyarakat tentang Penggunaan Ayat Al-Qur’an sebagai Jimat untuk Anak (Studi Living Qur’an di Kec. Pantai Lunci, Kab. Sukamara, Kalimantan Tengah)*” ditulis oleh Trisdayanti. Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta tahun 2020.²⁷ Persamaan dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama menggunakan teori resepsi. Sedangkan perbedaannya, selain lokasi penelitian juga terdapat perbedaan objek penelitian, yakni penelitian tersebut lebih memfokuskan pada ayat-ayat Al-Qur’an yang digunakan untuk anak-anak sebagai jimat, sedangkan penulis hanya berfokus pada lafaz *walyatalaththaf*.

Skripsi yang berjudul “*Resepsi Fungsional Al-Qur’an sebagai Syifâ’ di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi*” ditulis oleh Moch Barkah Yunus. Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2019.²⁸ Penelitian tersebut mengkaji dengan tema yang sama dengan penelitian yang penulis teliti, namun berbeda fokus penelitian baik dari segi subjek dan tempat penelitian. Dalam penelitian tersebut memfokuskan dalam resepsi Al-Qur’an yang ada di

²⁷ Trisdayanti, “Resepsi Masyarakat tentang Penggunaan Ayat Al-Qur’an sebagai Jimat untuk Anak (Studi Living Qur’an di Kec. Pantai Lunci, Kab. Sukamara, Kalimantan Tengah)” *Skripsi* (Jakarta: IIQ, 2020).

²⁸ Moch Barkah Yunus, “Resepsi Fungsional Al-Qur’an sebagai Syifâ’ di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi” *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2019).

Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang dan berusaha mengungkapkan praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai obat untuk mengobati pasien gangguan kejiwaan. Sedangkan yang penulis teliti hanya berfokus pada satu lafaz dalam potongan ayat Al-Qur'an, yakni lafaz *walyatalaththaf* yang digunakan oleh pengamal untuk penerang hati dan pengobatan.

Jurnal dengan judul "*Resepsi Kajian Surah Al-Kahfi di Dusun Kuwarisan, Kebumen (Studi Living Qur'an)*" ditulis oleh Sapta Wahyu Nugroho. Penelitian ini bertujuan mengungkap resepsi tradisi pembacaan surah al-Kahfi pada kajian surah al-Kahfi di Majelis Al-Kahfi Kuwarisan Panjer Kebumen.²⁹ Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini, adalah menggunakan teori resepsi yang dikembangkan oleh Ahmad Rafiq dengan jenis penelitian lapangan. Adapun perbedaan diantara keduanya, yaitu pada subjek penelitian, objek penelitiannya pun berbeda, Jurnal tersebut meneliti surah al-Kahfi secara keseluruhan sedangkan penelitian ini meneliti satu lafaz pada surah tersebut, yakni lafaz *walyatalaththaf* pada ayat ke-19.

Dari berbagai karya tulis ilmiah yang telah dianalisis, penulis menemukan adanya persamaan dan perbedaan. Persamaannya meliputi penggunaan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan metode penelitian kualitatif. Namun, terdapat beberapa perbedaan, yaitu lokasi penelitian, fokus penelitian, pendekatan penelitian, dan hasil yang diperoleh. Penelitian sebelumnya mengkaji resepsi ayat-

²⁹ Sapta Wahyu Nugroho, "Resepsi Kajian Surat Al-Kahfi di Dusun Kuwarisan, Kebumen (Studi Living Qur'an)," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. Vol. 5, no. 1 (25 Juni 2022).

ayat Al-Qur'an dalam masyarakat dan pembacaan Surah al-Kahfi secara keseluruhan. Sedangkan, penelitian ini lebih spesifik berfokus pada pengamalan lafaz *walyatalaththaf* dalam ayat ke-19 Surah al-Kahfi oleh pengamal di Kelayan A, Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan pembahasan yang sistematis dan mudah dipahami, maka penulisan skripsi ini akan terbagi menjadi beberapa bab. Adapun rencana garis besar sistematika penulisan skripsi ini antara lain:

Bab pertama, ialah pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisikan tentang tinjauan pustaka meliputi kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori resepsi dan kerangka konseptual.

Bab ketiga, berisikan tentang metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab keempat, berisikan hasil penelitian serta pembahasan. Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian mengenai pengamalan lafaz *walyatalaththaf* Surah al-Kahfi ayat 19 dalam resepsi para pengamal di Kelayan A Banjarmasin serta pembahasan tentang pemahaman pengamal mengenai lafaz *walyatalaththaf*, bagaimana bentuk pengamalan atau praktiknya, dan pengalaman para pengamal dalam mengamalkan lafaz *walyatalaththaf*.

Bab kelima, penutup. Sebagai penutup pembahasan ini akan ditarik kesimpulan dan menjawab permasalahan yang telah dibahas di bab-bab sebelumnya sembari menguraikan saran-saran atas permasalahan tersebut.